

**COMPARATIVE ANALYSIS OF INDONESIAN TEXTILE EXPORT  
COMPETITIVENESS: A STUDY WITH VIETNAM**

**ANALISIS DAYA SAING EKSPOR TEKSTIL INDONESIA: STUDI  
KOMPARATIF DENGAN VIETNAM**

**Winta Depari<sup>1</sup>, Idfi Setyaningrum<sup>2</sup>, Baiq Dea Rista Wulandari<sup>3</sup>, Kenneth Tandra<sup>4</sup>**

Fakultas Bisnis Dan Ekonomika, Universitas Surabaya<sup>1,2,3,4</sup>

[wintadepari2002@gmail.com](mailto:wintadepari2002@gmail.com)<sup>1</sup>, [idfi@staff.ubaya.ac.id](mailto:idfi@staff.ubaya.ac.id)<sup>2</sup>, [bqdeaarista@gmail.com](mailto:bqdeaarista@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[kennethtandra1@gmail.com](mailto:kennethtandra1@gmail.com)<sup>4</sup>

**ABSTRACT**

*The textile industry is a strategic sector for the economies of many countries worldwide; however, export performance across countries often exhibits significantly different trends. This study aims to analyze the level of textile export competitiveness between Indonesia and Vietnam and to identify the determinant factors influencing it. The research employs a quantitative-comparative approach using secondary data from the period 2015–2024. The methods applied include Revealed Comparative Advantage (RCA) to measure competitiveness, Constant Market Share (CMS) analysis to decompose export growth, and Panel Data Regression to examine the effects of logistics costs, energy costs, wages, and Free Trade Agreements (FTAs). The results indicate that Vietnam's textile competitiveness (RCA of 1.48) has continued to improve, outperforming Indonesia (RCA of 0.92), which has experienced stagnation. CMS analysis confirms that domestic competitiveness factors are the main determinants of export performance. Regression results show that high logistics and energy costs in Indonesia have a significant negative impact on exports, while FTA implementation has a positive effect on Vietnam's exports. The study concludes that Indonesia needs to prioritize logistics efficiency, energy cost stability, and the acceleration of trade agreements to restore its competitiveness in the global market.*

**Keywords:** Logistics Costs, Export Competitiveness, Textile Industry, Indonesia, Vietnam

**ABSTRAK**

Industri tekstil merupakan sektor strategis bagi perekonomian bagi beberapa negara di dunia, namun adakalanya kinerja ekspor masing-masing negara menunjukkan tren yang berbeda secara signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat daya saing ekspor tekstil antara Indonesia dengan Vietnam serta mengidentifikasi faktor determinan yang mempengaruhinya. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif-komparatif dengan data sekunder periode 2015–2024. Metode yang digunakan adalah *Revealed Comparative Advantage* (RCA) untuk mengukur daya saing, *Constant Market Share* (CMS) untuk mendekomposisi pertumbuhan ekspor, dan Regresi Data Panel untuk menguji pengaruh biaya logistik, energi, upah, dan *Free Trade Agreement* (FTA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya saing tekstil Vietnam (RCA 1.48) terus meningkat mengungguli Indonesia (RCA 0.92) yang mengalami stagnasi. Analisis CMS mengonfirmasi bahwa faktor daya saing domestik menjadi penentu utama. Hasil regresi menunjukkan bahwa tingginya biaya logistik dan energi di Indonesia berdampak negatif signifikan terhadap ekspor, sementara implementasi FTA memberikan dampak positif bagi Vietnam. Penelitian menemukan bahwa Indonesia perlu memprioritaskan efisiensi logistik, stabilitas biaya energi, dan akselerasi perjanjian dagang untuk memulihkan daya saingnya di pasar global.

**Kata Kunci:** Biaya Logistik, Daya Saing Ekspor, Industri Tekstil, Indonesia, Vietnam.

**PENDAHULUAN**

Industri tekstil dan produk tekstil (TPT) merupakan salah satu sektor manufaktur tertua yang telah bertransformasi dari kebutuhan fungsional menjadi komoditas *fashion* global. Asia saat ini menjadi landasan rantai pasok dunia, di mana empat dari sepuluh eksportir tekstil terbesar berasal

dari kawasan ini, yaitu China, Bangladesh, Vietnam, dan India. China terus mendominasi pasar dengan nilai ekspor yang masif, namun dinamika global mulai bergeser dengan munculnya strategi diversifikasi "*China Plus One*" akibat meningkatnya biaya tenaga kerja di negara tersebut. Peta

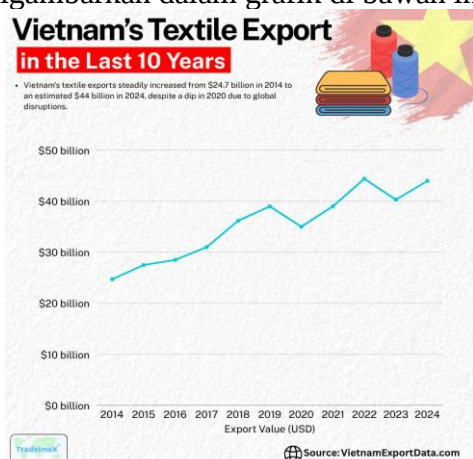
persaingan eksportir tekstil terbesar di dunia dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1: Peringkat 10 Negara Eksportir Tekstil Terbesar di Dunia**

| Rank | Countries     | Textile Exports 2023<br>(USD billion) | Export Value 2024<br>(USD billion) |
|------|---------------|---------------------------------------|------------------------------------|
| 1    | China         | \$260.8 billion                       | \$301 billion                      |
| 2    | Bangladesh    | \$49.9 billion                        | \$38.48 billion                    |
| 3    | Vietnam       | \$42.1 billion                        | \$44 billion                       |
| 4    | Turkey        | \$38.6 billion                        | \$35.7 billion                     |
| 5    | India         | \$37.5 billion                        | \$36.61 billion                    |
| 6    | Italy         | \$37.1 billion                        | -                                  |
| 7    | Germany       | \$30.7 billion                        | -                                  |
| 8    | United States | \$21.8 billion                        | \$22.6 billion                     |
| 9    | Pakistan      | \$18.4 billion                        | \$16.6 billion                     |
| 10   | Spain         | \$14.6 billion                        | \$21 billion                       |

Sumber: OEC 2023 & 2024

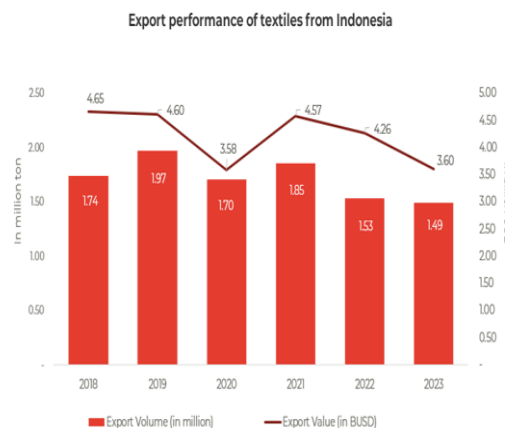
Indonesia dan Vietnam memiliki basis industri yang serupa, namun mencatatkan kinerja yang bertolak belakang. Vietnam berhasil memanfaatkan peluang diversifikasi global dan menjelma menjadi kekuatan baru. Pada tahun 2024, nilai ekspor TPT Vietnam diproyeksikan mencapai US\$44 miliar, didorong oleh biaya tenaga kerja yang kompetitif dan implementasi agresif berbagai perjanjian perdagangan bebas (VOV World, 2024; World Bank, 2024). Tren pertumbuhan ekspor Vietnam yang konsisten meningkat dalam satu dekade terakhir digambarkan dalam grafik di bawah ini:



**Gambar 1. Volume Ekspor Tekstil Vietnam 2014-2024**

Sumber: VietnamExportData.com

Sebaliknya, kinerja ekspor tekstil Indonesia justru menghadapi stagnasi dan kecenderungan menurun. Data menunjukkan bahwa volume dan nilai ekspor Indonesia mengalami fluktuasi dengan tren yang melemah, terutama pasca-pandemi. Keteringgalan ini disebabkan oleh berbagai hambatan struktural, mulai dari ketergantungan pada bahan baku impor (lebih dari 60%), penggunaan mesin produksi yang usang, hingga inefisiensi logistik dan biaya energi yang tinggi (Kementerian Perdagangan, 2022; API, 2023). Fenomena stagnasi kinerja ekspor Indonesia terlihat jelas pada visualisasi berikut:



**Gambar 2: Kinerja Ekspor Tekstil Indonesia 2018-2023**

Sumber: BPS, 2023

Secara teoritis, penelitian ini berlandaskan pada konsep keunggulan komparatif (*comparative advantage*) yang menyatakan bahwa negara akan mengekspor produk yang memiliki biaya produksi relatif lebih rendah (Krugman, Obstfeld, & Melitz, 2018). Keunggulan ini diukur menggunakan indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA) (Balassa, 1965). Namun, daya saing tidak hanya bergantung pada harga, melainkan juga dipengaruhi oleh efisiensi logistik, biaya energi, dan kebijakan tarif perdagangan (Popovici, 2019). Studi terdahulu mengonfirmasi bahwa integrasi ekonomi melalui FTA, seperti CPTPP dan EVFTA, memberikan dampak signifikan terhadap lonjakan ekspor Vietnam (Tran et al., 2024).

Berdasarkan kesenjangan kinerja tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor determinan daya saing ekspor tekstil Indonesia dibandingkan Vietnam. Melalui pendekatan kuantitatif yang menggabungkan analisis RCA, dekomposisi *Constant Market Share* (CMS), dan regresi data panel, penelitian ini akan menguji pengaruh

biaya logistik, energi, upah, dan FTA terhadap kinerja ekspor, serta merumuskan strategi kebijakan yang relevan (Leamer & Stern, 1970; RDP, 1997).

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain studi komparatif untuk mengevaluasi daya saing ekspor tekstil antara Indonesia dan Vietnam<sup>2</sup>. Data yang digunakan adalah data sekunder berjenis data panel (*pooled data*) yang mencakup periode waktu 2015 hingga 2024. Data diperoleh dari sumber-sumber kredibel internasional, meliputi UN Comtrade untuk nilai ekspor tekstil (HS 50–63), WTO untuk data tarif, *World Bank* untuk indikator logistik (*Logistics Performance Index*), serta ILO untuk data upah tenaga kerja (World Bank, 2024; ILO, 2016).

Variabel penelitian dibagi menjadi variabel dependen yaitu nilai ekspor, dan variabel independen yang terdiri dari biaya energi, upah riil, biaya logistik, tarif, dan kebijakan FTA. Definisi operasional variabel disusun untuk memastikan akurasi pengukuran, sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 2: Operasionalisasi Variabel Penelitian**

| Nama Variabel        | Jenis Variabel | Definisi Konseptual                                                   | Definisi Operasional                                                    | Sumber Data                                    |
|----------------------|----------------|-----------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------|
| Nilai Ekspor Tekstil | Dependen       | Total nilai ekspor sektor tekstil suatu negara ke pasar dunia.        | Nilai ekspor tahunan dalam Dolar AS dari produk tekstil (kode HS50-63). | UN Comtrade / WTO Statistical Database         |
| Biaya Logistik       | Independen     | Tingkat efisiensi dan biaya logistik dalam perdagangan internasional. | Peringkat dan skor Indeks Kinerja Logistik                              | World Bank's Logistics Performance Index (LPI) |

| Nama Variabel | Jenis Variabel | Definisi Konseptual                                               | Definisi Operasional                                                                                                     | Sumber Data                                |
|---------------|----------------|-------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------|
|               |                |                                                                   | (LPI) Bank Dunia.                                                                                                        | (World Bank, 2023)                         |
| Biaya Energi  | Independen     | Biaya listrik per unit yang dikeluarkan oleh produsen industri.   | Harga listrik industri per kilowatt-jam (kWh) dalam Dolar AS.                                                            | (Vietnam.vn, 2025; Popovici, 2019)         |
| Upah Riil     | Independen     | Upah rata-rata per pekerja yang telah disesuaikan dengan inflasi. | Upah riil rata-rata per pekerja industri tekstil dalam Dolar AS.                                                         | (International Labour Organization, 2016.) |
| Dummy FTA     | Independen     | Keberadaan perjanjian perdagangan bebas yang diimplementasikan.   | Variabel biner (0/1). Nilai 1 jika negara telah meratifikasi dan menerapkan FTA dengan mitra dagang utama; 0 jika tidak. | (Tran et al., 2024; IFC, 2025)             |

Tahapan analisis data dilakukan secara berjenjang. Tahap pertama menggunakan analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA) untuk mengukur keunggulan komparatif (Balassa, 1965). Tahap kedua menggunakan *Constant Market Share* (CMS) untuk mendekomposisi faktor pertumbuhan ekspor menjadi efek permintaan dunia, komposisi produk, distribusi pasar, dan daya saing (Leamer & Stern, 1970; Fagerberg & Sollie, 1985). Tahap ketiga menggunakan Regresi Data Panel untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap ekspor.

Model ekonometrika yang digunakan dalam analisis regresi data panel adalah sebagai berikut (RDP, 1997):

$$\text{NilaiEkspor}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{Logistik}_{it} + \beta_2 \text{Energi}_{it} + \beta_3 \text{UpahRiil}_{it} + \beta_4 \text{DummyFTA}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana  $i$  merepresentasikan negara (Indonesia, Vietnam) dan  $t$  merepresentasikan tahun (2015-2024). Penentuan model terbaik antara *Common Effect*, *Fixed Effect*, atau *Random Effect* didasarkan pada hasil uji Chow dan uji Hausman (Grunfeld, 1958).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Tren Daya Saing Berbasis Indeks RCA

Hasil perhitungan Indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA) menunjukkan divergensi tren daya saing yang signifikan antara Indonesia dan Vietnam selama periode 2015–2024. Vietnam secara konsisten mempertahankan nilai RCA di atas 1

dan menunjukkan tren peningkatan yang stabil, mencapai puncaknya pada angka 1.48 di tahun 2024. Hal ini mengindikasikan bahwa Vietnam memiliki keunggulan komparatif yang kuat dan terus tumbuh dalam ekspor tekstil global. Sebaliknya, daya saing

Indonesia cenderung stagnan dan mengalami penurunan, dengan nilai RCA turun menjadi 0.92 pada tahun 2024, yang menandakan hilangnya keunggulan komparatif relatif terhadap pesaingnya. Perbandingan tren ini disajikan secara rinci pada tabel berikut:

**Tabel 3. Tren Indeks RCA Tekstil Indonesia dan Vietnam (2015-2024)**

| Tahun | RCA Indonesia (HS50-63) | Tren            | RCA Vietnam (HS50-63) | Tren  |
|-------|-------------------------|-----------------|-----------------------|-------|
| 2015  | 1.05                    | Naik            | 1.12                  | Naik  |
| 2016  | 1.02                    | Turun           | 1.18                  | Naik  |
| 2017  | 1.08                    | Naik            | 1.25                  | Naik  |
| 2018  | 1.06                    | Turun           | 1.30                  | Naik  |
| 2019  | 1.01                    | Turun           | 1.34                  | Naik  |
| 2020  | 0.97                    | Turun (pandemi) | 1.28                  | Turun |
| 2021  | 1.00                    | Naik            | 1.35                  | Naik  |
| 2022  | 0.98                    | Turun           | 1.40                  | Naik  |
| 2023  | 0.95                    | Turun           | 1.45                  | Naik  |
| 2024  | 0.92                    | Turun           | 1.48                  | Naik  |

Kenaikan RCA Vietnam berkorelasi erat dengan strategi proaktif negara tersebut dalam memanfaatkan perjanjian perdagangan bebas seperti EVFTA dan CPTPP, yang memberikan akses pasar lebih luas dan insentif tarif (Tran et al., 2024). Di sisi lain, penurunan RCA Indonesia merefleksikan kendala struktural domestik yang menggerus efisiensi produksi (Mordor Intelligence, 2024).

#### **Dekomposisi Pertumbuhan Ekspor (Analisis CMS)**

Untuk memahami sumber pertumbuhan ekspor, dilakukan analisis *Constant Market Share* (CMS). Hasil dekomposisi menunjukkan bahwa faktor "Daya Saing" (*Competitiveness*) merupakan kontributor terbesar

perubahan ekspor bagi kedua negara, menyumbang 50% bagi Indonesia dan 45% bagi Vietnam. Namun, bagi Indonesia, faktor daya saing ini memberikan dampak negatif karena inefisiensi internal.

Perbedaan mencolok terlihat pada komponen "Distribusi Pasar" dan "Komposisi Produk". Vietnam unggul dengan kontribusi *Market Distribution* sebesar 10% dan *Commodity Composition* 15%, jauh di atas Indonesia. Hal ini membuktikan keberhasilan Vietnam dalam diversifikasi pasar ke 132 negara dan pergeseran ke produk bernilai tambah tinggi melalui skema FOB dan ODM, meninggalkan model CMT tradisional (Vietnam News, 2025).

**Tabel 4. Kontribusi Komponen CMS terhadap Perubahan Ekspor**

| Komponen CMS          | Indonesia (%) | Kontribusi Vietnam (%) |
|-----------------------|---------------|------------------------|
|                       | Kontribusi    |                        |
| Global demand         | 35%           | 30%                    |
| Commodity composition | 10%           | 15%                    |
| Market distribution   | 5%            | 10%                    |

|                                         |      |      |
|-----------------------------------------|------|------|
| Competitiveness / relative market share | 50%  | 45%  |
| Total                                   | 100% | 100% |

### Faktor Determinan Nilai Ekspor (Hasil Regresi Panel)

Analisis regresi data panel dilakukan untuk menguji pengaruh variabel biaya dan kebijakan terhadap nilai ekspor. Hasil estimasi menunjukkan bahwa biaya logistik, biaya energi, dan upah riil berpengaruh negatif signifikan, sementara keberadaan FTA berpengaruh positif signifikan. Secara spesifik, biaya logistik teridentifikasi memiliki dampak negatif terbesar terhadap kinerja ekspor. Hal ini sejalan dengan data *Logistics Performance Index* (LPI) World Bank 2023 yang menempatkan Indonesia di peringkat 61 dengan skor 3.00, posisi yang mencerminkan ketertinggalan dalam aspek efisiensi bea cukai dan infrastruktur (World Bank, 2023). Inefisiensi struktural ini secara langsung meningkatkan waktu dan biaya pengiriman, yang pada akhirnya mengurangi daya saing harga produk Indonesia di pasar global.

Selain logistik, faktor biaya energi juga menjadi kendala signifikan. Tingginya biaya energi di Indonesia (USD 0.092/kWh) dibandingkan Vietnam (USD 0.084/kWh) terbukti menekan margin keuntungan industri tekstil yang bersifat padat energi (Popovici, 2019; Vietnam.vn, 2025). Akumulasi perbedaan biaya ini menjadi sangat signifikan ketika dihitung dalam skala produksi massal.

Berbeda dengan variabel biaya yang menjadi penghambat, variabel kebijakan *dummy* FTA menunjukkan korelasi positif yang kuat sebagai pendorong ekspor. Vietnam, yang telah meratifikasi perjanjian strategis seperti CPTPP dan EVFTA, menikmati preferensi tarif yang membuat produknya jauh lebih kompetitif. Sebaliknya, keterbatasan akses FTA bagi Indonesia menyebabkan produk nasional sering kali dikenakan tarif normal yang lebih tinggi, sehingga menghambat penetrasi pasar secara efektif (Tran et al., 2024).

**Tabel 5. Ringkasan Hasil Estimasi Regresi Data Panel**

| Variabel                 | Dampak pada ekspor (arah)                       | Signifikansi                       |
|--------------------------|-------------------------------------------------|------------------------------------|
| Biaya logistik (tinggi)  | Negatif besar                                   | Signif. ( $p < 0.01$ )             |
| Biaya energi (tinggi)    | Negatif sedang                                  | Signif. ( $p < 0.01$ )             |
| Upah riil (lebih tinggi) | Negatif kecil-sedang (jika tanpa produktivitas) | Signif. ( $p < 0.05$ )             |
| Dummy FTA (ada)          | Positif                                         | Signif. ( $p < 0.01$ )             |
| Tarif rata-rata          | Tidak signifikan konsisten (efek kecil)         | Tidak signif. pada $\alpha = 0.05$ |

Secara keseluruhan, temuan ini mengonfirmasi bahwa ketertinggalan Indonesia bukan hanya masalah pasar, tetapi masalah struktural biaya produksi dan keterlambatan dalam integrasi ekonomi global melalui FTA. Strategi

Vietnam yang mengintegrasikan investasi asing (FDI) dengan rantai nilai global (GVC) serta pembangunan infrastruktur logistik yang masif terbukti efektif meningkatkan daya saing ekspornya.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa daya saing ekspor tekstil Indonesia mengalami ketertinggalan yang signifikan dibandingkan Vietnam dalam satu dekade terakhir. Berdasarkan analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA), Vietnam menunjukkan keunggulan komparatif yang terus meningkat dan stabil, sedangkan Indonesia mengalami stagnasi bahkan penurunan. Temuan dari dekomposisi *Constant Market Share* (CMS) mengonfirmasi bahwa faktor daya saing domestik menjadi determinan utama kinerja ekspor, namun bagi Indonesia, faktor ini berkontribusi negatif akibat inefisiensi internal.

Analisis regresi data panel lebih lanjut membuktikan bahwa hambatan struktural utama bagi Indonesia terletak pada tingginya biaya logistik dan energi, serta kenaikan upah riil yang tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas. Sebaliknya, lonjakan kinerja ekspor Vietnam didorong secara signifikan oleh pemanfaatan agresif perjanjian perdagangan bebas (FTA) seperti CPTPP dan EVFTA, serta keberhasilan integrasi ke dalam Rantai Nilai Global (GVC) yang lebih dalam.

### Saran

Berdasarkan temuan tersebut, implikasi kebijakan yang disarankan berfokus pada perbaikan struktural dan strategis. Pertama, pemerintah dan pelaku industri perlu memprioritaskan efisiensi biaya produksi melalui percepatan digitalisasi logistik dan stabilisasi biaya energi. Hal ini dapat didukung dengan transformasi menuju Industri 4.0, di mana produsen didorong untuk beralih dari mesin produksi yang usang ke teknologi otomatisasi dan digitalisasi. Langkah ini krusial untuk meningkatkan produktivitas tenaga

kerja sehingga kenaikan upah riil dapat terkompensasi oleh *output* yang lebih tinggi dan berkualitas.

Selain perbaikan internal, strategi eksternal harus difokuskan pada optimalisasi akses pasar global. Pemerintah perlu melakukan akselerasi sosialisasi dan pendampingan teknis mengenai *Rules of Origin* (ROO) kepada para eksportir, khususnya UMKM, agar mereka mampu memanfaatkan preferensi tarif dari perjanjian FTA yang sudah ada secara maksimal. Strategi ini harus dibarengi dengan upaya integrasi yang lebih kuat ke dalam Rantai Nilai Global (GVC) dan pergeseran fokus produk ke segmen bernilai tambah tinggi yang berbasis pada prinsip keberlanjutan (*sustainable fashion*) dan standar ESG (*Environmental, Social, and Governance*), mengingat pasar global kini semakin sensitif terhadap isu lingkungan.

Sebagai tindak lanjut akademis, penelitian mendatang disarankan untuk mengkaji secara spesifik dampak penerapan standar keberlanjutan dan sertifikasi lingkungan terhadap daya saing harga produk tekstil Indonesia di pasar negara maju, serta menganalisis kesiapan industri kecil menengah dalam menghadapi transisi ekonomi hijau.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] International Trade Centre (ITC). (2023). *Trade Map Database*. International Trade Centre.
- [2] VOV World. (2024). *Vietnam's garment and textile industry welcomes new investment*.
- [3] World Bank. (2024). *World Development Indicators*. The World Bank.
- [4] Ragimun. (2018). *Daya saing ekspor tekstil dan produk tekstil Indonesia dan Vietnam ke Amerika Serikat dan Republik*

- Rakyat Tiongkok.  
Jurnal.kemendag.go.id.
- [5] Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API). (2023). *Laporan Kinerja Industri Tekstil Nasional*.
- [6] Krugman, P. R., Obstfeld, M., & Melitz, M. J. (2018). *International Economics: Theory and Policy* (11th ed.). Pearson.
- [7] Balassa, B. (1965). Trade liberalisation and “revealed” comparative advantage. *The Manchester School*, 33(2), 99–123.
- [8] Popovici, N. (2019). The relationship between earnings and labour productivity in textile industry. *Industria Textila*, 70(1).
- [9] International Labour Organization (ILO). (2016). *ILOSTAT Database*.
- [10] Tran, T. M. T., et al. (2024). Comparative analysis of the impacts of CPTPP and EVFTA on Vietnam's textile export activities. *VNU University of Economics and Business*, 4(2).
- [11] Leamer, E. E., & Stern, R. M. (1970). *Quantitative International Economics*. Allyn and Bacon.
- [12] Grunfeld, Y. (1958). *The Determinants of Corporate Investment*. University of Chicago.
- [13] RDP. (1997). *Panel data regressions*. RDP 9705, Reserve Bank of Australia.
- [14] Fagerberg, J., & Sollie, G. (1985). The changing international division of labor in the textile and clothing industry. *The Journal of Economic Literature*, 23(1), 49–65.
- [15] Vietnam News. (2025, August 26). *Việt Nam's textile sector threads through record export momentum*.
- [16] Mordor Intelligence. (2024). *Indonesia textiles market analysis: Industry growth, size & forecast report*.
- [17] Vietnam.vn. (2025). *Is Vietnam's electricity price high or low compared to the world?*.